

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap individu yang lahir ke dunia memiliki kemampuan dalam memperoleh pengetahuan. Pengetahuan tidak hanya bersumber dari pengalaman, tetapi dapat diperoleh dari adanya suatu sistem yang menaungi individu dalam memperoleh ilmu pengetahuan, yaitu pendidikan. Di dalam dunia pendidikan, salah satu cara dalam memperoleh pengetahuan melalui kemampuan membaca. Kemampuan membaca merupakan salah satu kemampuan yang diajarkan sejak dini kepada setiap individu.

Membaca merupakan kemampuan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari yang berguna dalam memperoleh pesan atau informasi. Bagi peserta didik di sekolah, kemampuan membaca merupakan salah satu hal mendasar yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik. Kegiatan membaca membutuhkan persepsi kognitif dalam mengingat atau mengenali simbol grafis dalam bentuk huruf dan bunyi dari huruf tersebut.

Kemampuan membaca terbagi menjadi dua bagian, yaitu kemampuan membaca permulaan dan kemampuan membaca pemahaman. Dalam kemampuan membaca permulaan, peserta didik membutuhkan kemampuan kognitif untuk memproses huruf menjadi sebuah kata dan berkembang menjadi kalimat yang memiliki makna.¹ Sedangkan, kemampuan membaca pemahaman merupakan kegiatan kompleks berkesinambungan yang melibatkan kemampuan dalam memaknai kata dan pemikiran verbal.²

Kemampuan membaca tidak datang dengan sendirinya, melainkan melalui proses pembelajaran yang ada di sekolah. Pada peserta didik di

¹ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), p. 133.

² Subadiyono, *Pembelajaran Membaca*. (Palembang: Noer Fikri Offset, 2014), p. 4

kelas rendah sudah diajarkan membaca pada tahap permulaan yang mempelajari mengenai bentuk huruf, perbedaan bentuk huruf, menyusun huruf menjadi sebuah kata, dll. Sedangkan, pada kelas tinggi peserta didik sudah mulai belajar membaca pada tingkat yang lebih tinggi lagi, yaitu membaca pemahaman, hal ini wajib dilakukan dan dipelajari oleh peserta didik karena membaca pemahaman merupakan hal yang akan selalu berkesinambungan dengan berbagai aktivitas sehari-hari. Pada tahap ini, peserta didik mempelajari arti atau makna suatu kata dan kalimat, menentukan kalimat utama dan ide pokok, menarik sebuah kesimpulan dalam sebuah teks, dan membuat karangan.

Tahapan membaca pemahaman merupakan hal yang penting bagi seluruh peserta didik, tidak terkecuali bagi peserta didik berkesulitan belajar. Kesulitan belajar merupakan salah satu hambatan neurologis yang terjadi akibat cara kerja otak dalam menerima dan memproses informasi. Biasanya individu dengan kesulitan belajar memiliki hambatan dalam membaca, menulis, dan berhitung. Hambatan yang dimiliki oleh peserta didik berkesulitan belajar tidak mempengaruhi intelegensi yang dimilikinya, bahkan terdapat individu dengan kesulitan belajar yang memiliki intelegensi di atas rata-rata.

Kemampuan membaca permulaan bagi peserta didik pada umumnya sudah mengenal bentuk huruf dan bunyinya, membaca suku kata, kata, dan kalimat. Setelah peserta didik mampu membaca kalimat, peserta didik dikenalkan dengan tahap membaca pemahaman yaitu membaca kompleks, menganalisa teks, dan memahami makna tersirat dan tersurat, hingga kemampuan menyimpulkan teks bacaan.

Bagi peserta didik dengan kesulitan belajar, membaca biasanya menjadi salah satu kesulitan yang dihadapi. Mulai dari tahap membaca permulaan, biasanya ia akan sulit dalam mengenali bentuk huruf dan bunyinya. Lalu, pada tahap membaca pemahaman, kesulitan yang dihadapi tidak hanya terletak dalam proses mencerna informasi bacaan yang telah dibaca, tetapi juga terletak pada kemampuan dalam pemahaman makna dari wacana yang dibaca, serta kemampuannya dalam menarik sebuah

kesimpulan. Sehingga peserta didik dengan kesulitan belajar membutuhkan gaya belajar yang lebih menarik agar mampu meningkatkan kemampuannya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada peserta didik dengan kesulitan belajar kelas V SDS Pantara, Jakarta Timur terlihat ketika dalam kegiatan literasi yang diadakan setiap pagi dalam 2 kali seminggu, peserta didik sulit dalam menceritakan kembali sebuah cerita dongeng yang telah diberikan oleh guru. Sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik belum mampu memahami isi bacaan secara keseluruhan yang disebabkan oleh kegiatan pembelajaran yang kurang menarik.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi menentukan ide pokok, peserta didik masih kesulitan menentukan ide pokok terdapat di awal paragraf ataupun akhir paragraf, sehingga banyak dari mereka yang keliru dengan menyebut kalimat pendukung sebagai ide pokok, ataupun hanya membaca judulnya. Seperti halnya menentukan ide pokok, dalam menentukan sebab akibat, peserta didik cenderung tertukar menentukan sebab dan akibatnya, mereka akan kebingungan ketika dihadapkan dalam sebuah teks dan diminta untuk menentukan sebab akibatnya, sehingga cenderung tertukar. Hal tersebut diperkuat dengan hasil belajar peserta didik, yaitu dari 7 peserta didik, 4 peserta didik mendapat nilai 40, 2 peserta didik mendapatkan nilai 60, dan 1 peserta didik mendapat nilai 80. Dalam hasil belajarnya, peserta didik masih cenderung keliru dalam menentukan sebab akibat dan juga ide pokok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, dalam mengajarkan materi ide pokok dengan cara memberikan sebuah teks bacaan dan menjelaskan bahwa di setiap paragraf terdapat ide pokok yang terletak di awal paragraf atau di akhir paragraf dan menjelaskan inti dari paragraf tersebut dapat menjadi sebuah ide pokok. Strategi yang digunakan masih berpusat pada guru, di mana guru sebagai sumber utama dalam pembelajaran serta cara mengajar guru hanya dengan ceramah berdasarkan teks peserta didik cenderung merasa jenuh dan kurang tertarik

ketika dihadapkan dengan pelajaran yang memerlukan pemahaman dengan bacaan yang cukup banyak.

Dalam mengatasi kesulitan tersebut, peneliti melakukan diskusi dengan guru kelas diperlukan strategi lain untuk membantu peserta didik, sehingga peneliti menawarkan penggunaan strategi *graphic organizer* yang dinilai dapat membuat peserta didik lebih tertarik dan mampu meningkatkan membaca pemahaman interpretatif karena penggunaan *graphic organizer* yang dinilai lebih ringkas, memiliki visualisasi yang menarik dan terorganisir akan memudahkan peserta didik dalam menentukan gagasannya.

Strategi *graphic organizer* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang berbentuk konsep atau poin penting dalam suatu wacana yang diintegrasikan dalam bentuk visual, yaitu adanya penggunaan garis, tanda panah, yang menghubungkan tema dengan isi dari tema tersebut yang dibungkus dalam bentuk grafik yang menarik. Penggunaan *graphic organizer* dapat lebih memudahkan peserta didik untuk menentukan ide-ide penting yang ada dalam sebuah wacana dan menarik minat peserta didik karena visualisasi dari strategi *graphic organizer* tersebut. Selain itu, dengan menggunakan *graphic organizer* akan memudahkan peserta didik dalam memahami kalimat.

Pemahaman makna kata dan kalimat diperlukan ketika berhubungan dengan membaca pemahaman. Semakin baik kemampuan memaknai kata dan kalimatnya, maka akan semakin baik pula kemampuan membaca pemahamannya. Maka, penggunaan strategi *graphic organizer* yang terstruktur dan menggunakan poin-poin penting dapat memudahkan peserta didik dalam memahami bacaan dan kalimat, sehingga dengan karakteristik peserta didik yang tidak menyukai bacaan yang penuh, ia akan terbantu dengan pengelompokan informasi dengan *graphic organizer*. Jadi, ketika dihadapkan dengan soal peserta didik tidak perlu lagi mengulang bacaan untuk menjawab soal.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jacqueline Lopez dan Johnny Campoverde yang berjudul "*Development of*

Reading Comprehension With Graphic Organizer For Students With Dyslexia". Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, para peneliti mengatakan bahwa karena kurangnya perhatian dan kesiapan guru dalam mengajar peserta didik dengan kesulitan belajar disleksia, maka hal tersebut berdampak pada kemampuan akademik peserta didik, salah satunya ialah pemahaman dalam membaca. Selain itu, peneliti juga melakukan survei kepada peserta didik kesulitan belajar mengenai strategi yang digunakan saat belajar, terdapat beberapa poin pertanyaan, yaitu penggunaan *graphic organizer* untuk kemampuan membaca pemahaman dengan hasil survey 45% sangat setuju dan 28% sangat setuju jika peserta didik tidak paham suatu bacaan jika tidak menggunakan *graphic organizer*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peserta didik lebih menyukai penggunaan *graphic organizer* karena dengan model dan visualisasinya membuat peserta didik lebih tertarik dan dinilai mampu menstimulasi peserta didik agar berpartisipasi saat belajar karena peserta didik terlibat langsung dalam bacaan yang dibaca.¹

Terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Fatimah Uly Artha Sinaga yang berjudul "*The Effect Of The Application Of Graphic Organizer Strategies On The Ability To Analyze Fairy Tales In Class IV SDN 37 Pekanbaru*". Di dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa peserta didik merasa kesulitan dalam mencari informasi di dalam cerita dongeng karena banyaknya kalimat yang harus dipahami, kesulitan dalam mengetahui konflik yang terjadi di dalam cerita, dan sebab akibat dari cerita dongeng tersebut.

Maka, peneliti menggunakan strategi *graphic organizer* karena dinilai mampu memudahkan peserta didik dalam mencerna kalimat dan konflik yang terjadi di dalam dongeng tersebut. Berdasarkan hasil *pretest* yang dilakukan pada kelompok eksperimen mendapatkan nilai rata-rata sebesar 59.36, dengan nilai tertinggi 77.7 dan nilai terendah 33.3, sedangkan pada kelompok kontrol mendapatkan nilai rata-rata sebesar

¹ Jacqueline Lopez, *et al.* Development of Reading Comprehension with Graphic Organizers for Student with Dyslexia. *Journal of Technology and Science Education*. March 2018, Vol. 8, No.2

57.04, dengan nilai tertinggi 72.2 dan nilai terendah 33.3. Sehingga rata-rata hasil persentase yang diperoleh berdasarkan kedua kelompok tersebut sebesar 55-64% dengan kriteria kurang. Setelah diberikan perlakuan, kemampuan peserta didik meningkat, dimana peserta didik mampu merangkum materi dan mengaitkannya dengan hal-hal yang peserta didik ketahui. Berdasarkan hasil *posttest* yang diperoleh, kelompok eksperimen mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata sebesar 94.48, yang diperoleh dari nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 83.3, sehingga rata-rata *posttest* kelompok eksperimen berada pada rentang 90-100% dalam kategori baik sekali. Pada hasil kelompok kontrol, diperoleh dengan nilai rata-rata sebesar 62.30 yang diperoleh dari nilai tertinggi 88.8 dan nilai terendah 55.5, sehingga diperoleh rentang 55-64% dengan kriteria kurang. Berdasarkan hasil yang diperoleh, kelas yang diberikan perlakuan mendapatkan peningkatan jika dibandingkan dengan kelas yang tidak diberikan perlakuan.²

Sejalan dengan penelitian-penelitian tersebut, *graphic organizer* dapat diterapkan dengan berbagai permasalahan peserta didik dalam area membaca pemahaman dengan tingkat dan jenjang pendidikan yang berbeda, salah satunya sulit fokus dalam membaca, kesulitan dalam mencari informasi dalam teks bacaan, dan tidak tepatnya strategi yang diterapkan pada peserta didik. Maka, peneliti ingin menerapkan strategi *graphic organizer* pada peserta didik dengan kesulitan belajar yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang meliputi kemampuan dalam menentukan ide pokok, memahami makna dalam kalimat atau wacana, menentukan sebab akibat suatu wacana, menarik kesimpulan, dan menceritakan kembali wacana yang dibaca.

Penggunaan strategi *graphic organizer* ini berdasarkan karakteristik dari peserta didik kesulitan belajar yang tidak menyukai bacaan yang terlalu banyak, sehingga dengan penulisan poin-poin penting

² Sinaga. The Effect Of The Application Of Graphic Organizer Strategies On The Ability To Analyze Fairy Tales In Class IV SDN 37 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Februari 2020, Vol. 9, No. 1

yang ringkas membuat peserta didik lebih mudah dalam memahami makna dari wacana yang dibaca. Selain itu, karena visualisasi yang dibuat menarik dapat membuat peserta didik lebih tertarik untuk membacanya.

Penerapan strategi *graphic organizer* ini dihasilkan dari diskusi dengan guru kelas yang beranggapan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik kesulitan belajar. Strategi ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik dan menarik minat peserta didik untuk giat membaca sehingga dapat membuat peserta didik memahami makna dari wacana yang dibaca.

Berdasarkan hasil penjabaran yang telah dijelaskan di atas, peneliti berencana untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Peserta Didik Kesulitan Belajar Menggunakan *Graphic organizer* Di SDS Pantara”

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, peneliti mengidentifikasi menjadi beberapa masalah, yaitu :

1. Peserta didik dengan kesulitan belajar memiliki hambatan dalam menentukan ide pokok dalam suatu wacana, sehingga membuatnya keliru antara ide pokok dengan kalimat utama.
2. Peserta didik dengan kesulitan belajar memiliki hambatan dalam memaknai wacana yang telah dibaca seperti peristiwa yang terjadi, sehingga peserta didik cenderung hanya membaca tanpa tahu makna dan peristiwa yang terjadi dibalik wacana yang dibaca.
3. Peserta didik kesulitan belajar memiliki hambatan dalam menyimpulkan suatu wacana, sehingga cenderung menarik garis besar dalam suatu wacana.
4. Strategi yang kurang menarik, membuat peserta didik bosan dan enggan membaca dengan teks panjang.

C. Pembahasan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah di deskripsikan, maka masalah yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Kemampuan membaca pemahaman yang dimaksud ialah kemampuan dalam menentukan ide pokok, menentukan sebab akibat, dan membuat kesimpulan.
2. Strategi yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah strategi *graphic organizer*, yaitu strategi membaca pemahaman yang dituangkan dalam bentuk visual dan terstruktur.
3. Mata pelajaran yang dijadikan penelitian adalah Bahasa Indonesia. Materi yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan capaian pembelajaran pada elemen membaca dan memirsa, serta menulis. Pada elemen membaca dan memirsa, yaitu peserta didik mampu mengidentifikasi ide pokok dari teks deskripsi, narasi, dan eksposisi. Pada elemen menulis, yaitu peserta didik mampu menjelaskan hubungan kausalitas.
4. Subjek penelitian adalah peserta didik kesulitan belajar kelas V di SDS Pantara Duren Sawit Jakarta Timur.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah tersebut ialah “Bagaimana meningkatkan kemampuan membaca pemahaman menggunakan strategi *graphic organizer* di SDS Pantara?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Manfaat yang didapatkan dari hasil penelitian ini secara teoritis ialah: peneliti memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dalam memahami wacana yang dibaca menggunakan strategi *graphic organizer*, sehingga dapat menambah wawasan untuk dapat dijadikan dasar atau referensi oleh peneliti lain. Secara praktis penelitian ini berguna untuk :

- a. Bagi sekolah penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk meningkatkan kualitas kegiatan belajar di sekolah dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam kemampuan membaca pemahaman interpretatif.
- b. Bagi guru penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam membantu proses pembelajaran membaca pemahaman dengan strategi *graphic organizer*.
- c. Bagi peserta didik diharapkan dapat membantu dalam melaksanakan pembelajaran yang nyaman dan menarik dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman interpretatif menggunakan strategi *graphic organizer*.

